

---

---

**BIBLIOGRAFI NASKAH SEJARAH LOKAL:**

*Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*

Rori Afrinaldi

Lidia Maijar

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

[rori.afrinaldi@uinib.ac.id](mailto:rori.afrinaldi@uinib.ac.id)

<mailto:lidia.maijar@uinib.ac.id>

---

---

**Abstrak**

*Penulisan ini menjelaskan tentang Naskah riwayat hidup Abdul Manaf atau Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, yang merupakan salah satu ulama penganut paham Tarekat Syatariyah di Koto Tangah, Kota Padang, dan dikenal dengan beberapa karya-karya nya. Kemudian ia tulis bahkan menyalin naskah-naskah tersebut sebanyak 22 karya naskah yang seluruhnya ia tulis dengan menggunakan aksara Jawi dan Arab dengan beragam teks, seperti pengajaran, sejarah, dan hikayat*

**Kata kunci:** *Naskah Sejarah Lokal, Bibliografi*

**Abstract**

*This writing explains the life history manuscript of Abdul Manaf or Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, who is one of the clerics who adheres to the Syatariyah Order in Koto Tangah, Padang City, and is known for several of his works. Then he wrote and even copied these manuscripts as many as 22 manuscripts, all of which he wrote using Jawi and Arabic script with various texts, such as teaching, history and saga.*

**Keywords:** *Local History Manuscripts, Bibliography*

**A. Pendahuluan**

Minangkabau dikenal dengan tradisi lisan yang sangat kuat, dimana mempunyai peninggalan tertulis berupa naskah-naskah yang jumlahnya ratusan. Pada saat ini, naskah-naskah tersebut ada yang dikoleksi di lembaga formal, bahkan juga banyak naskah yang sebagian besar disimpan di surau-surau yang tersebar di Sumatera Barat, serta tidak sedikit juga berada di tangan perseorangan. Di samping itu, ada juga naskah-naskah yang dikoleksi di rumah gadang-rumah bekas kerajaan-kerajaan Minangkabau. Di antara tempat-tempat terdapatnya naskah-naskah itu, surau merupakan tempat terdapatnya naskah Minangkabau yang penting untuk dijelaskan. Di surau-surau inilah ratusan naskah dapat ditemukan. Surau merupakan skriptorium

Minangkabau yang mempunyai peran penting dalam memproduksi naskah-naskah Minangkabau.

Bahkan dari surau juga dapat dilacak sejarah intelektual keislaman lokal Minangkabau. Surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan tarekat yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke- 19 sampai awal abad ke-20. Seiring dengan tersebarnya paham keagamaan Islam di surau-surau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur. Para syaikh, ulama, buya, dan ungku yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa surau bukan sekedar tempat belajar membaca Al-Quran atau belajar adab, melainkan surau juga merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat keceandekiaan.

Selain itu Surau sebagai tempat penulisan dan penyalinan naskah merupakan fenomena yang menarik sebagai gambaran tradisi pernaskahan Minangkabau. Lebih menarik lagi, tradisi pernaskahan yang dilakukan oleh guru di surau itu masih berlangsung hingga menjelang akhir tahun 2006. Dalam hal ini dikenal beberapa penulis dan penyalin naskah-naskah Islam Minangkabau, seperti H.Katik Deram (1916-1999) di Nagari Tandikat, Kabupaten Padang Pariaman, Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (1926) di Jorong Katinggian, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Muchtar bin Malik (1930-2005) yang beralamat di Belimbing, dan selain itu di Koto Tengah, Tabing Padang dikenal seorang ulama yang bernama Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib (1922- 2006) yang banyak menulis dan menyalin naskah tentang sejarah dan ajaran tasawuf yang berdasarkan paham tarekat Syattariyah.

Di antara para penyalin dan penulis naskah di atas, ulama terakhir, yakni Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib, yang oleh penduduk Koto Tengah, Padang disebut dengan Buya Manaf adalah penulis dan penyalin naskah yang produktif sampai akhir hidupnya. Ia adalah seorang buya dari golongan tarekat Syattariyah. Sampai akhir hayatnya, ia telah menulis dan menyalin naskah sebanyak 22 karya (naskah) yang seluruhnya ditulis dengan menggunakan aksara Jawi dan Arab dengan beragam teks, seperti pengajaran, sejarah, hikayat, dan kemudian isi dari tulisan naskah beliau serta bentuk-bentuk karya-karya naskahnya, dapat dilihat dari pembahasan penulis dibawah ini

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Bibliografi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bibliografi adalah daftar buku atau karangan yang merupakan sumber rujukan dari sebuah tulisan atau karangan

dan daftar tentang suatu subjek ilmu daftar pustaka.<sup>1</sup> Sebagai sarana penelusuran informasi bibliografi mempunyai 3 fungsi yaitu mengenal dan memperjelas, fungsi lokasi dan fungsi seleksi. *Pertama*, mengenal dan memperjelas bibliografi dilengkapi dengan informasi baku yaitu keterangan kepengarangan, judul, edisi (jumlah halaman, ilustrasi, ukuran fisik dan lain-lainnya). *Kedua*, fungsi lokasi disini menunjukkan dimana buku atau dokumen tersebut diterbitkan, di perpustakaan mana buku tersebut berada, atau dimana buku tersebut dapat dibeli. *Ketiga* fungsi seleksi, bibliografi dapat digunakan untuk mencari petunjuk buku-buku yang ada dalam bentuk tertentu, bahkan merupakan petunjuk bahwa informasi tersebut diperlukan oleh pembaca.<sup>2</sup> Bibliografi terbagi atas tiga bagian yaitu Bibliografi Internasional, Nasional, dan Lokal. Bibliografi Internasional adalah bibliografi yang mencatat dokumen yang terbit diberbagai Negara dalam berbagai bahasa, sedangkan Bibliografi Nasional adalah bibliografi dokumen yang meliputi dokumen yang terbit di sebuah Negara atau bahasa tertentu, dan Bibliografi Lokal adalah bibliografi yang mencatat terbitan di sebuah daerah dalam lingkungan sebuah Negara.<sup>3</sup>

## 2. Isi Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf

Membicarakan teks yang terdapat dalam naskah-naskah karya Abdul Manaf tidak bisa dilepaskan dengan konteks sosial politik semasa. Politik semasa yang dimaksudkan adalah suasana sosial politik di jaman kolonial Belanda dan jaman kemerdekaan. Keduanya ikut mewarnai sekaligus mempengaruhi lahirnya pandangan-pandangan ideologis Abdul Manaf dalam tulisannya. Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib yang bernama asli Abdul Manaf dilahirkan di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tangah, Padang pada 18 Agustus 1922. Pada tahun 1943, pada saat usianya 21 tahun, Abdul Manaf diangkat oleh masyarakat Batang Kabung menjadi khatib Jumat di Mesjid Raya Batang Kabung dan diberi gelar “Khatib Mangkuto”. Pemberian gelar “Khatib Mangkuto” ini dilaksanakan penduduk Batang Kabung dengan mengadakan sebuah perhelatan khusus dengan jamuan makan di Mesjid Raya Batang Kabung.<sup>4</sup>

Setelah 22 tahun menjadi khatib, maka pada tahun 1965 Abdul Manaf meletakkan gelar “Khatib Mangkuto” dan digantikan oleh Anas. Akan tetapi, penduduk Batang Kabung meminta kembali Abdul Manaf untuk menjadi imam di mesjid yang sama dan diberi gelar “Imam Maulana”. Upacara pemberian gelar dilakukan secara bersamaan. Upacara pemberian gelar ini pun dilakukan dengan mengadakan perhelatan dengan jamuan makan-makan. Untuk selanjutnya, gelar “Imam Maulana” melekat dan mengawali nama

---

<sup>1</sup> Sulistyono Basuki, *Pengantar Dokumentasi*, (Bandung: Rekayasa Sains 2004), h. 44

<sup>2</sup> Abdul Saleh, Rahman Dan Sudjana, *Pengantar Kepustakaan*, (Jakarta: Segung Seto Hasibuan, 2009), H. 99

<sup>3</sup> *Ibid*, H.101

<sup>4</sup> Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf, Pengantar Suntingan Teks*, (Padang: Suri surau Institute For Conservation, 2015), h. 6

aslinya. Adapun sebutan “haji” dilekatkan pada awal namanya, yakni setelah ia menunaikan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1997. Pada tahun 1930, saat berusia delapan tahun, Abdul Manaf masuk sekolah desa di Muaro Panjalinan, Padang. Setelah tiga tahun dan tamat, dilanjutkan ke Sekolah Guvernamen di Tabing Padang hingga tahun 1935. Setelah itu, ia tidak lagi meneruskan pendidikan formal, Ia lebih memilih untuk belajar mengaji dan belajar kitab di surau. Pilihan untuk lebih memilih belajar di surau inilah yang selanjutnya mengantarkan ia menjadi seorang *buya* yang memiliki banyak murid dan menjadi pemimpin bidang keagamaan bagi masyarakat di lingkungannya. Abdul Manaf pertama kali belajar mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang.

Kepada Sari Makah ia belajar mengaji *alif, ba, ta* selama enam bulan. Setelah itu ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang Angku ahli Al-Quran yang bernama Fakih Lutan, dan menginjak usia empat belas tahun ia mengaji kitab gundul atau kitab kuning di Surau Paseban, Kelurahan Ikua Koto Koto Panjang, Kecamatan Koto Tangah Padang, kepada Syaikh Paseban.<sup>5</sup> Masih pada usia itu, ia mengambil bai’ah untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syaikh Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil bai’ah. Abdul Manaf tidak hanya mengambil bai’ah kepada Syaikh Paseban saja, tetapi juga kepada beberapa syaikh yang lain. Dalam naskah Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimahullah Ta’ala ‘Anhu yang ditulisnya pada tahun 2001 diceritakan tentang riwayatnya menuntut ilmu agama dengan beberapa syaikh, seperti kutipan berikut ini.

“Saya, Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin, telah *bai’ah* menerima tarekat Syattari dari pada Syaikh Paseban pada tahun 1355 Hijrah (1936 Masehi, waktu saya berumur 14 tahun yang biasanya orang yang beliau terima bai’ah, orang yang telah berumur dua puluh tahun ke atas. Saya diterima beliau bai’ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci. Saya menerima bai’ah tarekat serta menerima *talakin zikir* seperti yang diterima Ali dari pada Nabi Muhammad S.M., kemudian pada tahun 1921 Masehi (1340 Hijrah) waktu berumur 21 tahun, saya bai’ah mengambil tarekat kepada Syaikh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi yang beliau berikan pengajian tarekat saja tidak pakai *talakin zikir*. Kemudian pada tahun 1926 Masehi saya bai’ah pula dengan Syaikh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan hanya pengajian tarekat saja tidak ada *talakin zikir*. Pada tahun 1952 Masehi saya bai’ah dengan Syaikh Ulama Mufti (Angku Koto Tuo), hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai *talakin zikir*. Kemudian setelah Syaikh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, saya bai’ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak ada

---

<sup>5</sup> Ibid, h.8-9

talakin zikir. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai'ah pula dengan Angku Saliah Keramat, juga tidak pakai talakin zikir".<sup>6</sup>

Karena berguru dengan beberapa orang syaikh itulah, Abdul Manaf banyak menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti fiqh, tafsir, sejarah, nahwu syaraf, mantiq ma'ani, dan tasawuf. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, bidang sejarah tampak lebih menonjol pada diri Abdul Manaf. Hal ini tampak dari karya-karyanya yang banyak mengandung teks kesejarahan. Naskah pertama yang ditulis oleh Abdul Manaf adalah naskah yang berjudul *Inilah Sejarah Ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, yang disalin pada tahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah itu seperti kutipan berikut ini.

"Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di Minangkabau yang waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tangah Padang".

Dalam perkembangan selanjutnya, penulisan naskah yang dilakukan Abdul Manaf tidak hanya di Surau Paseban saja, tetapi juga di surau-suru lain tempat ia belajar. Penulisan naskah berlanjut ditempat tinggalnya, yaitu di Surau Nurul Huda hingga akhir hidupnya. Beberapa karyanya diselesaikan dengan caradadicil dan dijadikan semacam *hand out* untuk diajarkan kepada mu-rid-muridnya atau untuk bahan pengajian yang disampaikan kepada kaumnya. Dari beberapa *hand out* tersebut nantinya digabungkan dan menjadi sebuah karya yang utuh. Hingga pada akhir hidupnya Abdul Manaf telah menulis naskah sebanyak 22 judul. Berikut ini keterangan singkat naskah-naskah karyanya:

1. *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan*, tahun 1936 dan ditulis kembali tahun 1992.
2. *Inilah Sejarah Ringkas Auliah Allah as-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala)*, Pengembang Agama Islam di Aceh, 1936 dan ditulis kembali tahun 1993.
3. *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimatullahu Taa'la*, selesai 19 Oktober 2001.
4. *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanuddin sampai ke Zaman kita sekarang*, selesai 24 Syafar 1422.
5. *Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid I)*, tanpa tahun.

---

<sup>6</sup> Imam Maulana Abdul Manaf Amin, *Kitab al-Taqwim wa al-siyam*, (Padang: Naskah Tulis Tangan Koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, 1986), h.53-54

6. *Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid II)*, tanpa tahun.
7. *Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid III)*, tanpa tahun.
8. *Kitab Fadlilati I-Syuhur (Jilid IV)*, tanpa tahun.
9. *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*, selesai ditulis pada 10 Desember 1989.
10. *Risalah Mauzatul I-Hasanah*, 1414 H.
11. *Sejarah Ringkas Syaikh Muhammad Nasir (Syaikh Surau Baru)*, tanpa tahun.
12. *Kitab Al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)*, selesai ditulis tanggal 26 Maret tahun 1986 M.
13. *Al-Risalah Tanbih al-Masyi*, tanpa tahun.
14. *Risalah Mizan al-Qalb untuk Bahan Petimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*, selesai ditulis 26 Desember 1989.
15. *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syariat Tauhid dan Haqiqat*, selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabiul Akhir tahun 1413.
16. *Kitab untuk Menyelenggarakan Mayit*, tanpa tahun.
17. *Kitab Ziarah*, tanpa tahun.
18. *Kitab Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, Perjalanan Nabi)*, selesai ditulis pada 14 Jumadil Akhir 1412 H (21 Desember 1991).
19. *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib*, selesai ditulis tanggal 9 November 2022.
20. *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*, tanpa tahun.
21. *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)*, tanpa tahun.
22. *Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka*, Selesai tahun 2006.<sup>7</sup>

Naskah-naskah yang disebut diatas disimpan di Surau Nurul Huda,

---

<sup>7</sup> Pramono, *Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-naskah Islam Minangkabau, Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-karyanya*, (Padang: Fakultas Sastra Unand, 2006), h. 9-10

Tabing, Koto Tangah, Padang. Pada waktu Abdul Manaf masih hidup banyak orang yang meminta difotokopikan naskah-naskah itu. Mereka yang menginginkan tidak hanya berasal dari Sumatera Barat, tetapi ada juga yang berasal dari Medan, Aceh, Riau, Jambi, dan Bengkulu serta ada juga orang dari Jawa pernah meminta beberapa dari naskah-naskah karyanya. Abdul Manaf selalu mengizinkan permintaan orang yang datang kepadanya untuk meminta difotokopikan naskah karyanya. Kondisi ini sekaligus memberi gambaran bahwa distribusi naskah-naskah karya Abdul Manaf cukup luas. Pada saat ini yang diberi kepercayaan untuk menjaga naskah-naskah tersebut adalah salah seorang keponakan Abdul Manaf yang bernama Dar Yung Tongki. Sebelum meninggal, Abdul Manaf berpesan bahwa jika ada orang yang berkeinginan memfotokopi naskah, maka orang tersebut tidak boleh membawa yang asli. Pihak keluarga, khususnya keponakannya yang akan memfotokopikan, dan yang asli harus dikembalikan di tempatnya semula.

Adapun inti dari isi Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib ini, yang ia tuliskan di suraunya bernama Nurul Huda di Seberang Air Batang Kabung Koto Tangah Tabing Padang, adalah berisi tentang: mukadimmah, dilahirkan, Syeikh Haji Ibrahim di Batang Kabung, Persoalan Khutbah Jum'at, Belanda menyerbu Daerah Republik, Camat Jamaludi Dina, menjemput Guru, menghadapi pemilihan umum, ziarah bersama (bersafar di tempat Batu Singka), berziarah ke Kuala Aceh, mulai berangkat, di Kota Medan, Imam Sufi Daerah istimewa Aceh, berada di Makam Syeikh Abdurrauf, keterangan Syeikh Ibrahim, kembali pulang, tiba di Sumatera Barat, naik haji ke Mekkah, di Madinah Al-Munawaroh.

### 3. Kelemahan Naskah

Jika dilihat dari segi kelemahan Naskah ini, menurut penulis adalah:

- Pertama, dapat dilihat dari segi isi penulisan Abdul Manaf itu sendiri dimana beliau mengungkapkan tentang sejarah dan ajaran para Syeikh atau Guru Tarekat Syatariyyah, dalam penulisannya tersebut menurut penulis beliau terlalu mensyucikan dan mengagung-agungkan para tokoh tersebut hal ini dapat dilihat dari isi penulisannya hanya menceritakan tentang kelebihan mereka tanpa ia jelaskan kekurangannya.
- Kedua, Naskah Abdul Manaf ini terlalu terbuka bagi pengikutnya, hal ini dibuktikan dimana ketika beliau masih hidup ia dengan tanpa berpikir panjang memperbolehkan bagi orang-orang yang ingin memiliki naskahnya, dengan cara di fotocopi dan orang-orang tersebut boleh memiliki naskahnya tanpa di beri syarat tertentu. Karena hal inilah sebagian orang-orang banyak yang salah menggunakan naskah-naskah tersebut bukan hanya mereka amalkan tetapi malah mereka perjual belikan.

### 4. Kelebihan Naskah

Jika dilihat dari kelebihan naskah ini, menurut penulis adalah sebagai berikut:

- Naskah-naskah karya Abdul Manaf ini, teks nya menceritakan sejarah para Syeikh atau guru tarekat Syatariyyah seperti, Syeikh Abdur rauf, Syeikh Burhanuddin, dan Syeikh Surau Baru. Karena ingin mengetahui riwayat dan ajaran dari para Syeikh tersebut, maka sangat banyak peminat dari naskah-naskah Abdul Manaf ini terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan atau penganut Tarekat Syatariyyah.
- Dalam proses penulisan Naskah ini, yang menjelaskan tentang sejarah dan ajaran dari para tokoh-tokoh Syeikh atau guru Tarekat Syatariyyah tersebut. Abdul Manaf menuliskan menggunakan aksara Jawi hal ini agar tulisannya diterima sebagai sesuatu yang benar “asli”.

Kemudian jika dilihat dari sisi kelebihan Naskah ini, yaitu dapat dilihat dari sosok Abdul Manaf itu sendiri, dimana dilihat pada masa beliau masih hidup ia mengizinkan bagi orang-orang yang mau memiliki naskah-naskah karyanya. Dengan cara dipotokopikan, karena hal ini lah tidak mengherankan lagi jika naskah-naskah karya dari Abdul Manaf ini bisa tersebar bahkan terkenal, bukan hanya ke daerah Sumatra Barat saja bahkan ke luar daerah seperti Medan, Aceh, Riau, Jambi dan Bengkulu bahkan juga dari Jawa.

### C. Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat kita ketahui, tentang bagaimana proses dan bentuk penulisan serta upaya penjagaan naskah-naskah karya Abdul Manaf, yang dilakukan oleh Abdul Manaf dan penerusnya, khususnya di Koto Tangah, Kota Padang. Dimana naskah-naskahnya memberikan suatu pengaruh yang kuat terhadap kemajuan umat Islam, khususnya untuk membangun kepribadian dan moral. Diantara pengaruh naskah-naskah karya Abdul Manaf yang dapat dilihat adalah seperti pertama, naskah-naskah karya Abdul Manaf masih dibacakan oleh pengikutnya walaupun beliau telah meninggal, kedua, naskah-naskah ini masih menjadi bahan rujukan untuk mengambil sebuah keputusan tidak hanya perihal urusan agama saja tapi juga menyangkut masalah sosial budaya serta politik yang mereka hadapi, ketiga, naskah-naskah ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk dari sebuah penghormatan murid terhadap gurunya. Selain itu dari naskah-naskah Abdul Manaf yang menjelaskan tentang sejarah dan perjalanan para Syeikh atau Guru dari Tarekat Syatariyyah ini, memberikan suatu pengetahuan bagi kita tentang apasaja upaya dan usaha dari para Syeikh atau Guru tersebut dalam menyebarkan Islam pada masanya.

### D. Daftar Pustaka

Azra Azyumardi *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos wacana ilmu, 2003.

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Imam Maulana Abdul Manaf Amin, *Kitab al-Taqwin wa al-siyam*, Padang: Naskah Tulis Tangan Koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, 1986.



- Saleh Abdul, dkk, *Pengantar Kepustakaan*, Jakarta: Segung Seto Hasibuan, 2009
- Samad Duski, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme, Kajian tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau*, Jakarta: PPs UIN Syarief Hidayatullah, 2003.
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Dokumentasi*, Bandung: Rekayasa Sains 2004.
- Pramono, *Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-naskah Islam Minangkabau, Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-karyanya*, Padang:Fakultas Sastra Unand, 2006.
- Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf, Pengantar Suntingan Teks*, Padang: Suri surau Institute For Conservation, 2015.
- Pramono, *Teks dan Konteks Kepemimpinan Kaum Tua Dalam Naskah-Naskah Tarekat Syatariyyah di Minangkabau*, Dalam Jurnal Hunafa, Vol 6, No 1, 2009.